

**Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengambilan Obat  
Pasien Program Rujuk Balik (PRB)**  
*Factors Associated with Medication Adherence among Patients in  
the Back-Referral Program (PRB)*

Ummu Khadijah<sup>1\*</sup>, Sunandar Said<sup>1</sup>, Mardhatillah<sup>1</sup>, Pratiwi Ramlan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

---

**Artikel info**

**Artikel history:**

Submitted: 17-04-2026

Received : 20-04-2026

Revised : 02-05-2026

Accepted : 15-05-2026

**Keywords:**

access to  
information;  
family support;  
compliance with  
referral programs;  
knowledge

**Kata Kunci:**

akses informasi;  
dukungan  
keluarga;  
kepatuhan  
program rujuk  
balik;  
pengetahuan

---

**Abstract**

*Medication adherence among patients with chronic diseases remains a global health problem, characterized by low adherence rates that contribute to increased complications and healthcare costs. In Indonesia, the Referral Back Program (Program Rujuk Balik/PRB) as a chronic disease management strategy was not optimally implemented, including at the UPT Puskesmas Rappang, where adherence levels were still below the target. This study aimed to analyze factors associated with medication adherence among PRB patients at UPT Puskesmas Rappang, Sidenreng Rappang Regency. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The population consisted of 156 patients, with 112 subjects selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-square test with a significance level of  $p < 0.05$ . The results showed that knowledge, access to information, and family support were significantly associated with medication adherence among PRB patients, indicating that these factors play an important role in shaping patient adherence behavior. In conclusion, knowledge, access to information, and family support are significantly related to medication adherence among PRB patients. Therefore, it is recommended that health centers improve continuous health education, expand accessible health information, and actively involve families in supporting patient adherence to long-term treatment.*

**Abstrak**

Kepatuhan pengambilan obat pada pasien penyakit kronis masih menjadi masalah global dengan tingkat kepatuhan yang rendah serta berdampak pada meningkatnya komplikasi dan biaya pelayanan kesehatan. Di Indonesia, Program Rujuk Balik (PRB) sebagai upaya pengelolaan penyakit kronis belum berjalan optimal, termasuk di UPT Puskesmas Rappang yang masih memiliki tingkat kepatuhan di bawah target. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengambilan obat pada pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 156 pasien dengan sampel sebanyak 112 subjek yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB, yang ketiga faktor tersebut berperan penting dalam membentuk kepatuhan pasien. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga berhubungan bermakna dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB, sehingga disarankan agar pihak puskesmas meningkatkan edukasi kesehatan secara berkelanjutan, memperluas akses informasi yang mudah dipahami, serta melibatkan keluarga secara aktif dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien.



Corresponding author:  
Ummu Khadijah, email: [ummukhadijah016@gmail.com](mailto:ummukhadijah016@gmail.com)



*This is an open access article under the CC-BY license*

### Highlight:

- Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, akses terhadap informasi, dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kepatuhan pasien dalam mengambil obat pada Program Rujuk Balik (PRB).
- Dukungan keluarga menjadi faktor yang paling menonjol karena keterlibatan keluarga dalam memberikan motivasi, pengawasan, dan bantuan praktis terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.
- Meskipun faktor-faktor pendukung telah diidentifikasi, tingkat ketidakpatuhan pasien masih tergolong tinggi (mencapai 68,8%), sehingga disarankan agar pihak puskesmas meningkatkan edukasi kesehatan yang lebih rutin, interaktif, dan mudah dipahami oleh pasien serta keluarga.

## PENDAHULUAN

Kepatuhan dalam pengambilan obat pada pasien penyakit kronis merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan terapi jangka panjang serta pencegahan komplikasi. Secara global, rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan masih menjadi permasalahan serius dalam sistem pelayanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 50% pasien penyakit kronis di negara berkembang tidak patuh terhadap terapi yang dijalani, yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, komplikasi penyakit, serta beban pembiayaan kesehatan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pengobatan berkontribusi signifikan terhadap kegagalan terapi dan peningkatan risiko rawat inap (Kardas et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien merupakan isu global yang memerlukan perhatian serius.

Di Indonesia, upaya peningkatan kepatuhan pasien telah dilakukan melalui berbagai program pelayanan kesehatan. Salah satu program yang dikembangkan adalah Program Rujuk Balik (PRB) yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan bagi pasien penyakit kronis dengan kondisi stabil melalui fasilitas kesehatan tingkat pertama, sehingga pelayanan menjadi lebih

berkelanjutan, mudah diakses, dan efisien (Sari et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi program ini belum sepenuhnya optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien PRB dalam pengambilan obat masih berada di bawah target nasional, yang mengindikasikan adanya kendala dalam pelaksanaan program (Karti et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada tingkat lokal, khususnya di UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Tingkat kepatuhan pasien Program Rujuk Balik dalam pengambilan obat masih tergolong rendah, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi penyakit kronis serta menurunkan kualitas hidup pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang bersifat multidimensional, baik dari aspek individu maupun lingkungan.

Secara teoritis, pengetahuan pasien merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan. Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit, manfaat pengobatan, serta risiko yang ditimbulkan apabila terapi tidak dijalankan secara teratur (Mardhatillah et al., 2020). Selain itu, akses informasi merupakan faktor pemungkin (*enabling factor*) yang memengaruhi kemampuan pasien dalam memperoleh informasi kesehatan yang akurat dan relevan, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan terkait pengobatan (Said et al., 2020). Dukungan keluarga juga berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat memberikan motivasi, pengawasan, serta bantuan kepada pasien dalam menjalani pengobatan secara konsisten (Saharani et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis (Kristy et al., 2024; Saharani et al., 2024; Wijaya et al., 2025). Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi antar wilayah serta belum secara spesifik mengkaji pasien Program Rujuk Balik di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji ketiga faktor tersebut secara simultan dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks lokal di UPT Puskesmas Rappang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pada pasien Program Rujuk Balik (PRB). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien Program Rujuk Balik (PRB). Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, pada Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 156 pasien PRB, dengan jumlah sampel sebanyak 112 subjek yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien PRB aktif, memiliki kondisi penyakit kronis yang stabil, berusia  $\geq 18$  tahun, serta bersedia menjadi subjek. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan mental, tidak dapat dihubungi selama proses penelitian, atau tidak menjalani pengobatan dalam program PRB secara aktif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat variabel, yaitu pengetahuan, akses informasi, dukungan keluarga, dan kepatuhan pengambilan obat. Variabel pengetahuan diukur menggunakan 10 pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban benar yang mencakup aspek pemahaman mengenai persyaratan program PRB, manfaat pengobatan, jadwal pengambilan obat, serta prosedur pelayanan. Contoh pertanyaan pada variabel pengetahuan adalah “Apa manfaat utama kepatuhan pengambilan obat rutin dalam program PRB?” dengan pilihan jawaban yang tersedia. Skor diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dijumlahkan untuk menentukan tingkat pengetahuan subjek.

Variabel akses informasi, dukungan keluarga, dan kepatuhan pengambilan obat diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Variabel akses informasi terdiri dari 10 pernyataan yang mencakup kemudahan memperoleh informasi, kejelasan informasi, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi. Contoh pernyataan pada variabel ini adalah “Saya mudah mendapatkan informasi mengenai pengobatan PRB yang saya jalani.” Variabel dukungan keluarga terdiri dari 10 pernyataan yang mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, serta pengawasan keluarga, dengan contoh pernyataan “Keluarga saya mengingatkan saya untuk mengambil obat secara rutin.” Variabel kepatuhan pengambilan obat terdiri dari 10 pernyataan yang mencakup ketepatan waktu, konsistensi, serta kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan, dengan contoh pernyataan “Saya selalu mengambil obat sesuai jadwal yang telah ditentukan.” Skor pada masing-masing variabel dihitung dengan menjumlahkan seluruh item pernyataan, kemudian dikategorikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,361. Seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,936 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang dan pihak UPT Puskesmas Rappang. Sebelum pengumpulan data, subjek diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta memberikan persetujuan (*informed consent*). Peneliti menjamin kerahasiaan data subjek dengan tidak mencantumkan identitas pribadi serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik subjek

Pada penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara terhadap subjek penelitian. Jumlah subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 112 orang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

**Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian PRB di UPT Puskesmas Rappang**

<b>Karakteristik subjek</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	42	37,5
Perempuan	70	62,5
<b>Usia</b>		
< 20	3	2,7
21-29	17	15,2
30-39	41	36,6
> 40	51	45,5
<b>Riwayat Pendidikan</b>		
SD	12	10,7
SMP/MTs/Sederajat	9	8,0
SMA/SMK/MA/Sederajat	45	40,2
DIPLOMA/SARJANA	46	41,1
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	40	35,7
Buruh/Petani	9	8,0
Ibu Rumah Tangga	49	43,8
Tidak Bekerja	14	12,5
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa dari total 112 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,5%, sedangkan laki-laki sebesar 37,5%, yang mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan, khususnya dalam Program Rujuk Balik (PRB). Distribusi usia didominasi oleh kelompok >40 tahun sebesar 45,5%, diikuti usia 30–39 tahun sebesar 36,6%, usia 21–29 tahun sebesar 15,2%, dan usia < 20 tahun sebesar 2,7%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada usia dewasa hingga lanjut dengan risiko penyakit kronis yang lebih tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas subjek memiliki pendidikan Diploma/Sarjana sebesar 41,1% dan SMA/ sederajat sebesar 40,2%, sementara pendidikan SD sebesar 10,7% dan SMP/ sederajat sebesar 8,0%, yang mencerminkan tingkat pendidikan yang relatif baik dan berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar subjek adalah ibu rumah tangga sebesar 43,8%, diikuti wiraswasta sebesar 35,7%, tidak bekerja sebesar 12,5%, serta buruh/ petani sebesar 8,0%, yang menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan dapat memengaruhi akses dan pemanfaatan layanan kesehatan. Secara keseluruhan, karakteristik subjek didominasi oleh perempuan, usia dewasa hingga lanjut, berpendidikan menengah hingga tinggi, serta sebagian besar tidak bekerja secara formal, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan dalam pengambilan obat pada program PRB di UPT Puskesmas Rappang.

### **Distribusi pengetahuan, akses informasi, dukungan keluarga, dan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB**

Berdasarkan Tabel 2, distribusi variabel menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 50,9%, meskipun proporsi kategori kurang juga relatif tinggi sebesar 49,1%. Akses informasi didominasi oleh kategori tidak mudah sebesar 58,0%, yang menunjukkan masih terdapat keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pengobatan. Dukungan keluarga juga lebih banyak berada pada

kategori kurang baik sebesar 57,1%, dibandingkan dengan kategori baik sebesar 42,9%. Sementara itu, kepatuhan pengambilan obat didominasi oleh kategori tidak patuh sebesar 68,8%, sedangkan yang patuh hanya sebesar 31,3%. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar subjek masih memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan dukungan keluarga, yang sejalan dengan rendahnya tingkat kepatuhan pengambilan obat pada pasien Program Rujuk Balik (PRB).

**Tabel 2. Distribusi variabel pengetahuan, akses informasi, dukungan keluarga, dan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang**

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Cukup	57	50,9
	Kurang	55	49,1
Akses Informasi	Mudah	47	42,0
	Tidak Mudah	65	58,0
Dukungan Keluarga	Baik	48	42,9
	Kurang Baik	64	57,1
Kepatuhan	Patuh	35	31,3
	Tidak Patuh	77	68,8
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2026

### Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, dari total 112 subjek penelitian, kelompok dengan tingkat pengetahuan cukup menunjukkan proporsi kepatuhan sebesar 45,6%, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang hanya sebesar 16,4%. Sebaliknya, tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi pada kelompok dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar 83,6%, dibandingkan dengan kelompok pengetahuan cukup sebesar 54,4%.

**Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang**

Variabel Pengetahuan	Kepatuhan Pengambilan Obat Pasien PRB				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	26	45,6	31	54,4	57	100	0,001*
Kurang	9	16,4	46	83,6	55	100	
Total	35	31,3	77	68,8	112	100	

Keterangan: \*Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB. Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa probabilitas kesalahan dalam menyimpulkan adanya hubungan sangat kecil, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dapat diterima. Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien. Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien memahami manfaat terapi, risiko ketidakpatuhan, serta pentingnya mengikuti anjuran tenaga kesehatan, sehingga mendorong perilaku patuh dalam pengambilan obat.

### Hubungan akses informasi dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, dari total 112 subjek penelitian, kelompok dengan akses informasi mudah menunjukkan proporsi kepatuhan sebesar 42,6%, sedangkan pada kelompok dengan akses informasi tidak mudah hanya sebesar 23,1%. Sebaliknya, ketidakpatuhan lebih tinggi pada kelompok dengan akses informasi tidak mudah yaitu sebesar 76,9%, dibandingkan dengan kelompok akses informasi mudah sebesar 57,4%.

**Tabel 4. Hubungan akses informasi dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang**

Variabel Akses Informasi	Kepatuhan Pengambilan Obat Pasien PRB				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Mudah	20	42,6	27	57,4	47	100	0,024*
Tidak Mudah	15	23,1	50	76,9	65	100	
Total	35	31,3	77	68,8	112	100	

Keterangan: \*Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,024$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB. Nilai  $p$  tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan secara statistik signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Secara implikatif, kemudahan akses informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Informasi yang mudah diperoleh dan dipahami dapat membantu pasien mengetahui jadwal pengobatan, manfaat terapi, serta konsekuensi jika tidak patuh, sehingga mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan.

### Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB

**Tabel 5. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB di UPT Puskesmas Rappang**

Variabel Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengambilan Obat Pasien PRB				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	32	66,7	16	33,3	48	100	0,001*
Kurang Baik	3	4,7	61	95,3	64	100	
Total	35	31,3	77	68,8	112	100	

Keterangan: \*Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, dari total 112 subjek penelitian, kelompok dengan dukungan keluarga baik menunjukkan proporsi kepatuhan sebesar 66,7%, sedangkan pada kelompok dengan dukungan keluarga kurang baik hanya sebesar 4,7%. Sebaliknya, tingkat ketidakpatuhan sangat tinggi pada kelompok dengan dukungan keluarga kurang baik yaitu sebesar 95,3%, dibandingkan dengan kelompok dengan dukungan keluarga baik sebesar 33,3%.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB. Nilai  $p$  yang lebih kecil dari tingkat signifikansi menunjukkan bahwa

probabilitas kesalahan dalam menyimpulkan adanya hubungan sangat kecil, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dapat diterima.

Secara substantif, dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Dukungan dalam bentuk motivasi, pengawasan, serta bantuan praktis dari keluarga dapat membantu pasien untuk tetap konsisten dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan komponen penting dalam keberhasilan terapi pasien PRB.

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang telah dilakukan, seluruh variabel independen yaitu pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien Program Rujuk Balik (PRB). Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $p$  yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $p < 0,05$ ) pada masing-masing variabel. Namun demikian, penelitian ini hanya menggunakan analisis univariat dan bivariat sehingga belum dapat mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi kepatuhan pengambilan obat secara simultan.

## PEMBAHASAN

### Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien Program Rujuk Balik (PRB). Secara substantif, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk dasar pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi, manfaat pengobatan, serta risiko yang dapat terjadi apabila pengobatan tidak dijalankan secara teratur. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan masih relatif tinggi meskipun subjek memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya mampu diinternalisasi menjadi perilaku kepatuhan yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [Murti et al. \(2025\)](#); [Tumole et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pasien dengan pemahaman yang baik mengenai penyakit, tujuan terapi, serta risiko penghentian pengobatan cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi jangka panjang. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan, sejalan dengan [Irawan \(2021\)](#) yang menekankan pentingnya faktor lain seperti *self-efficacy* dan dukungan sosial.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya melalui pemberian informasi, tetapi perlu dilakukan melalui edukasi yang berkelanjutan, interaktif, dan berbasis kebutuhan pasien. Puskesmas dapat mengembangkan program edukasi rutin seperti konseling individual atau kelas pasien PRB agar pengetahuan yang dimiliki pasien dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

### Hubungan akses informasi dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB. Secara substantif, hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan memperoleh informasi berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terhadap pentingnya terapi. Namun demikian, meskipun akses informasi tergolong mudah, tingkat ketidakpatuhan masih relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa ketersediaan informasi belum sepenuhnya mampu diinternalisasi menjadi perilaku patuh yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [Farysa et al. \(2024\)](#) dan [Fitriyani et al. \(2023\)](#)

yang menyatakan bahwa akses informasi merupakan faktor pemungkin (*enabling factor*) dalam pembentukan perilaku kesehatan. Informasi yang jelas mengenai pengobatan, jadwal pengambilan obat, serta konsekuensi ketidakpatuhan dapat meningkatkan literasi kesehatan pasien. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ketersediaan informasi tidak selalu menjamin perubahan perilaku apabila tidak disertai dengan pemahaman yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh (Fadiyah *et al.*, 2025).

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa penyediaan informasi perlu disertai dengan strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Puskesmas dapat meningkatkan kualitas penyampaian informasi melalui edukasi langsung oleh tenaga kesehatan, penggunaan media edukasi yang mudah dipahami, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk memperluas jangkauan informasi kepada pasien.

### **Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengambilan obat pasien PRB. Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien. Tingkat kepatuhan yang lebih tinggi pada subjek dengan dukungan keluarga baik menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga mampu memberikan motivasi, pengawasan, serta bantuan praktis dalam menjalani pengobatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2024) dan Meilenia dan Ernawati (2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai *support system* yang memberikan motivasi emosional dan bantuan instrumental bagi pasien. Selain itu, Prabandari *et al.* (2026) menyebutkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam pembentukan perilaku kesehatan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan, sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya faktor internal seperti kemandirian dan *self-efficacy*.

Secara deskriptif, dukungan keluarga menunjukkan perbedaan proporsi kepatuhan yang paling mencolok dibandingkan variabel lainnya, sehingga dapat dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepatuhan pasien. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga perlu menjadi bagian dari strategi intervensi. Puskesmas dapat melibatkan keluarga dalam edukasi kesehatan, memberikan penyuluhan bersama, serta mendorong keluarga untuk berperan aktif dalam mengingatkan dan mendampingi pasien selama pengobatan.

### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan analisis bivariat sehingga belum dapat mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi kepatuhan secara simultan. Selain itu, data yang diperoleh melalui kuesioner bersifat *self-reported* sehingga memungkinkan adanya bias subjektivitas subjek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis multivariat serta metode pengukuran yang lebih objektif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

### **Implikasi dan rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak puskesmas meningkatkan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan, memperbaiki sistem penyampaian informasi agar lebih efektif dan mudah dipahami, serta melibatkan keluarga secara aktif dalam proses pengobatan pasien PRB. Pendekatan yang terintegrasi antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga

diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengambilan obat serta menurunkan risiko komplikasi penyakit kronis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, akses informasi, dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan pengambilan obat pada pasien Program Rujuk Balik (PRB) di UPT Puskesmas Rappang. Pengetahuan berperan sebagai dasar dalam membentuk pemahaman pasien mengenai pentingnya pengobatan, namun belum sepenuhnya mampu mendorong perilaku patuh secara konsisten. Akses informasi memberikan kemudahan bagi pasien dalam memperoleh informasi kesehatan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan pasien dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga menjadi faktor yang paling berperan dalam meningkatkan kepatuhan karena mampu memberikan motivasi, pengawasan, dan dukungan emosional kepada pasien selama menjalani terapi. Secara keseluruhan, kepatuhan pengambilan obat pada pasien PRB dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pihak Puskesmas Rappang meningkatkan program edukasi kesehatan secara berkelanjutan kepada pasien PRB, tidak hanya pada saat awal pengobatan tetapi juga dilakukan secara rutin agar pemahaman pasien terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan semakin kuat. Selain itu, diperlukan peningkatan komunikasi tenaga kesehatan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta didukung media edukasi yang lebih interaktif. Puskesmas juga dapat mengoptimalkan sistem pengingat pengambilan obat seperti pesan singkat atau pengingat jadwal kontrol agar pasien lebih disiplin dalam menjalani terapi. Selanjutnya, keterlibatan keluarga perlu lebih ditingkatkan dengan cara melibatkan mereka dalam proses edukasi kesehatan sehingga keluarga mampu memberikan dukungan emosional, pengawasan, serta pengingat kepada pasien secara konsisten. Pasien juga diharapkan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan serta aktif mencari informasi yang benar mengenai kondisinya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan seperti motivasi, persepsi terhadap penyakit, dan *self-efficacy* sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku kepatuhan pasien.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fadiyah, L., Solida, A., Wardiah, R., 2025. Tingkat Keberhasilan Implementasi Program Rujuk Balik pada Pasien Penyakit Kronis di Puskesmas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 16(3), 630–636. DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.33846/Sf16300e](http://dx.doi.org/10.33846/Sf16300e)
- Farysa, M.R., Purnomo, S., Septiawan, T., 2024. Relationship Level of Knowledge and Compliance with Medication in Hypertension Sufferers. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 7(2), 321–331. [Https://Doi.Org/10.52774/Jkfn.V7i2.225](https://doi.org/10.52774/Jkfn.V7i2.225)
- Fitriyani, N.E., Dewi, I.R., Nawangsari, M., 2023. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Program Rujuk Balik Apotek Kimia Farma 437 di Kota Purwokerto. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna* 2(2), 8–15. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i2.44>
- Irawan, I., 2021. Gambaran Kepatuhan Pengambilan Resep Ulang Pasien Diabetes Melitus Peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Medika. *Jurnal Farmasi Ikifa* 1(1), 29–37. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5976129>
- Kardas, P., Bennett, B., Borah, B., Burnier, M., Daly, C., Hiligsmann, M., Menditto, E.,

- Peterson, A.M., Slejko, J.F., Toth, K., Unni, E., Agh, T., 2024. Medication Non-Adherence: Re Fl Ecting on Two Decades Since WHO Adherence Report and Setting Goals for The Next Twenty Years. *Frontiers in Pharmacology* 23(15), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fphar.2024.1444012>
- Karti, I.M., Priyatni, N., Hendra, P., 2025. Evaluasi Pelaksanaan Program Rujuk Balik (PRB) di Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan* 6(3), 723-737. <https://doi.org/10.30867/gikes.v6i3.2968>
- Kristy, Y., Arisandy, T., Pristina, N., 2024. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Peserta Program Rujuk Balik di Klinik Induk Biddokkes Polda Kalimantan Tengah. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi* 2(2), 111-130. <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/JRIKUF/article/view/425/586>
- Mardhatillah, M., Arsin, A., Syafar, M., Hardianti, A., 2020. Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10282>
- Meilenia, N.P., Ernawati, E., 2024. Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalianda Lampung Selatan. *Tarumanegara Medical Journal* 6(1), 115–120. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/31099>
- Murti, L.T.K., Ratnawati, E., Febriani, D.H., 2025. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 13(2), 118-130. <https://ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/jkpbl/article/view/405/246>
- Prabandari, R., Pradana, T.B., Fiqrotinnisa, S.A., Syah, S.E.N.R., Ma'rifah, P., Hidayat, S., 2026. Edukasi Preventif Diabetes Melitus: Perubahan Gaya Hidup dan Pemanfaatan Terapi Herbal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1), 98-104. <https://doi.org/10.35960/Pimas.V1i2.2220>
- Ramadhani, A.F., Mahendradhata, Y., Marthias, T., 2023. Rapid Assessment: Resiliensi Sistem Pelayanan Penyakit Tidak Menular terhadap Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kabupaten Sleman. *Jurnal Kebijakan Indonesia* 11(03), 24–34. <https://doi.org/10.22146/jkki.76385>
- Saharani, N.W., Ramlan, P., Adri, K., Mardhatillah, M., 2024. Evaluasi Pelaksanaan Program Rujuk Balik terhadap Kepatuhan Pasien BPJS Kesehatan di Klinik Fella Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 10(4), 698–709. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/3981>
- Said, S., Sulaiman, Z., Febrianti, D., Mardhatillah, M., 2020. Jurnal Kesehatan Pertiwi Kompetensi Penyuluhan Petugas Promosi Kesehatan di Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi* 2(2), 154–160. <https://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/44>
- Sari, L.P., Rahayu, D., Karyus, A., Putri, D.U., Budiati, E., 2024. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Program Rujuk Balik (PRB) Pasien Hipertensi. *An Idea Health Journal* 4(1), 07–12. <https://doi.org/10.53690/Ihj.V4i01.135>
- Tumole, O., Mongi, J., Karauwan, F.A., 2021. Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma Dendengan Dalam Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis* 4(1), 102–108. <https://journal.fmipaukit.ac.id/index.php/jbt/article/view/316>
- Wijaya, K.T.T., Damayanti, E., Iqbal, M., Afriyani, A., 2025. Article Review: Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis. *Journal of Comprehensive Science* 4(5), 1704–1712. <https://doi.org/10.59188/Jcs.V4i5.3145>